

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Ulung Purba (2016) melakukan penelitian tentang Analisis ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode analisis data panel dan cross section. Dengan hasil Variabel bebas rasio angka harapan hidup dan ratio rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung. Sedangkan variabel bebas lainnya yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung.

Lisa Nazmidan AbdJamal (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berikut hasil penelitian dari alat analisis regresi berganda pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, antara lain:

- a) Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- b) Hasil dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti apabila terjadi kenaikan indeks sebanyak 1 maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,1 persen.

Samsul Arifin (2018) melakukan penelitian tentang “Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” tahun 2011-2017. Kesetaraan gender dilihat dari besarnya angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja dan rata-rata

lama sekolah antara perempuan dan laki-laki. Menggunakan data panel, studi ini menunjukkan bahwa rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, sedangkan kebijakan yang dapat dilakukan di bidang pendidikan adalah program Wajar. Peran perempuan saat ini sudah tidak boleh lagi hanya dipandang sebelah mata dalam perannya dibidang ekonomi, program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi penting. Program pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi hendaknya memperhatikan karakteristik dan efek lintas-daerah.

Desi Mariaty (2019) meneliti dengan judul “ Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat” periode tahun 2012-2017. Teknik analisis yang digunakan adalah OLS dengan menggunakan fixed effect model. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, kesetaraan gender di bidang kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, kesetaraan gender di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Secara bersama-sama variabel pendidikan, kesehatan dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Sutri Vininda (2019) melakukan penelitian mengenai “Penerapan Regresi Data Panel Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Periode 2011-2015”. Penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan kondisi kesetaraan gender di bidang teknologi dan ketenagakerjaan mengalami peningkatan sedangkan kondisi kesetaraan gender di bidang pendidikan mengalami penurunan. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa rasio mengakses internet, rasio jam kerja, dan rasio upah signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan rasio RLS tidak signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses adanya perubahan kondisi perekonomian di suatu wilayah secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah juga merupakan indikator yang menunjukkan adanya pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat.

Menurut Pheni Chalid (2010) pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka Panjang. Tekanannta dititikberatkan pada tiga aspek yaitu proses, peningkatan output per kapita dan dalam jangka Panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada

suatu perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita. Dalam hal ini terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu sisi output total (GDP/Gross Domestic Product) dan sisi jumlah penduduk.

1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan ini tumbuh dengan terwujudnya kenaikan output nasional secara terus menerus disertai kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukan (Sukirno, 2000).

a. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry the Nature And Couses of the Wealth of Nations* (1776). Proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1997). Dalam pertumbuhan output total terdapat unsur produksi yang dihasilkan suatu negara.

Menurut Adam Smith ada tiga unsur yaitu; sumberdaya alam yang tersedia, sumber daya alam yang tersedia adalah tempat yang utama dari kegiatan produksi masyarakat. Berhentinya pertumbuhan output apabila semua sumberdaya yang ada digunakan secara penuh, sedangkan jumlah sumberdaya alam yang tersedia adalah batas mksimum bagi pertumbuhan ekonomi; Sumber daya jumlah penduduk, Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri diri dengan semua kebutuhan tenaga kerja, untuk

proses pertumbuhan output pada umumnya sumber daya penduduk memiliki peran yang sangat pasif; pertumbuhan penduduk, jika tingkat suatu upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah yang digunakan secara pas-pasaan untuk kehidupan atau bisa dibidang upah subsisten maka secara otomatis jumlah penduduk akan mengalami peningkatan; stok barang modal yang sudah ada, stok modal memiliki peranan sentral dalam proses pertumbuhan output. Unsur produksi secara aktif dapat menentukan tingkat output adalah stok modal. Stok modal memiliki ketergantungan pada jumlah dan tingkat pertumbuhan output.

Aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output total memiliki tiga komponen yaitu sumber daya alam, tenaga kerja (pertumbuhan penduduk), jumlah persediaan (stok barang modal yang ada). Sumber daya alam merupakan wadah atau tempat yang mendasar dari berbagai kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi, artinya jika sumber daya belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

Pertumbuhan penduduk menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah cukup untuk hidup. Jika tingkat upah diatas tingkat subsystem, maka orang-orang akan menikah muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran

akan terus mengalami peningkatan. Namun tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun.

Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran tenaga kerja dan permintaan akan tenaga kerja ditentukan stok modal dan tingkat output masyarakat.

Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain menurut Adam Smith. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini kan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumberdaya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan David Ricardo

Garis besar pada proses pertumbuhan dan kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah, sumber

daya alam tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1917. Ciri-ciri perekonomian Ricardo sebagai berikut; pertama, jumlah tanah terbatas. Kedua, tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah di atas atau di bawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah = natural wage). Ketiga, akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi. Keempat, kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu. Kelima, sektor pertanian lebih dominan. Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (marginal produk) yang kita kenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Selama buruh yang dipekerjakan pada wilayah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dalam hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekan tingkat upah ke bawah.

Proses yang dijelaskan di atas akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah alamiah. Jika upah turun sampai di bawah tingkat upah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Dan apabila tingkat upah naik lagi sampai ke tingkat upah alamiah dan jumlah penduduk konstan, maka dari segi faktor produksi dan tenaga kerja ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum.

Menurut Ricardo peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya the law of diminishing returns yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Inilah inti proses pertumbuhan ekonomi kapitalis menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah proses tarik-menarik dua kekuatan dinamis yaitu antara the law of diminishing returns dan kemajuan teknologi. Namun proses tarik menarik tersebut akhirnya dimenangkan oleh the law of diminishing returns, demikian menurut Ricardo. Keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya.

c. Teori Pertumbuhan Rostow

Perubahan dan keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara menurut ajaran Rostow. Ada lima tahap proses pembangunan ekonomi menurut Rostow yaitu; tahap perekonomian tradisional; tahap prasyarat tinggal landas; tahap tinggal landas; tahap menuju kedewasaan; tahap konsumsi tinggi (kuncoro, 2006).

Tahap perekonomian tradisional, pada tahap ini masyarakat memiliki tingkat produksi terbatas ditandai dengan cara memperoleh produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai-nilai kurang rasional akan tetapi kebiasaan tersebut turun temurun. Tingkat produktivitas masyarakat masih rendah oleh karena itu sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Dalam sektor pertanian memiliki struktur sosial yang

bersifat hirarkis yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya sangat kecil. Artinya bahwa kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berbeda dengan nenek moyangnya. Kegiatan politik di daerah tersebut berada pada tuan tanah yang berada di daerah tersebut. Kebijakan pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan peraturan tanah di daerah yang di tempati.

Tahap prasyarat tinggal landas pada tahap ini diartikan oleh Rostow sebagai suatu masa dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk dapat mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri. Tahap ini akan terjadi secara otomatis, dan memiliki 2 coarak yaitu pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh negara-negara Asia, Afrika, Eropa, dan Timur Tengah dimana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat radisional yang sudah lama ada. Kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang di capai oleh negara-negara yang born free seperti Kanada, Slandia Baru, Amerika Serikat, Australia dimana negara-negara tersebut sudah mecapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional. Hal ini disebabkan oleh sifat dari masyarakat itu sendiri dan imigran yang telah mempunyai sifat-sifat yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk tahap prasayarat tinggal landas.

Tahap tinggal landas pada awal mula tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya suatu kemajuan yang sangat pesat dalam berinovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Dengan demikian akibat dari perubahan perubahan tersebut secara teratur maka akan terciptanya inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi dapat

mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

Tahap menuju kedewasaan merupakan masa di mana masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua produksi. Pada tahap ini sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor pemimpin lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor pemimpin ditentukan oleh kekayaan alam, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah dan sifat dari tahap lepas landas yang sudah dialami. Rostow mengemukakan karakteristik non-ekonomi dari masyarakat yang telah mencapai tahap menuju kedewasaan sebagai berikut; pertama, struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan dimana peran pada sektor industri semakin penting, sedangkan sektor pertanian menurun. Kedua, sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan, dimana peran manajer profesional semakin penting dan menggantikan kedudukan pemilik usaha. Ketiga, kritik terhadap industrilisasi mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap dampak industrilisasi.

Tahap konsumsi tinggi merupakan tahap akhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Tahap ini memiliki perhatian masyarakat yang lebih menekankan pada masalah-masalah berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Ada tiga macam tujuan masyarakat dari tahap konsumsi tinggi yaitu pertama, memperbesar kekuasaan dan pengaruh keluar negeri dan kecenderungan ini bisa berahir pada penjajahan terhadap bangsa lain. Kedua, menciptakan negara kesejahteraan (welfare state) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang

progresif. Ketiga, meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang meliputi barang konsumsi tahan lama dan mewah.

2. Definisi Gender

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “Tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Menurut Zaitunah Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Zaitunah juga menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata Wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang di nafsu atau merupakan objek seks. Akan tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam bahasa Belanda, wun dan shen dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti like, wish, desire, aim. Kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya adalah wanted (dibutuhkan atau di cari) jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari seorang laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan

sebagainya . Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Multhahari, 1995:110). Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotip gender. Misalnya, perempuan itu yang dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat keras, kuat, rasional, jantan perkasa, galak dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki ataupun perempuan diciptakan mempunyai ciri-ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, memiliki alat untuk menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya tidak bisa ditukar.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk di hormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat

dan martabatnya. Secara mendasar, hak asasi manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

2.1.1 Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi dapat memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar (Mulyadi, 2003). Dalam model pertumbuhan jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan perkapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama dikemukakan oleh model Solow dimana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan full employment selalu tercapai. Tetapi dalam model ini pekerja diperluaskan secara jelas sebagai salah satu faktor produksi dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja).

Menurut Simanjuntak (2001:45) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yaitu pertama, usia angkatan kerja dimana TPAK penduduk usia muda biasanya rendah dikarenakan pada masa tersebut mereka masih besekolah dan masih belum merasa memiliki kewajiban untuk bekerja atau mencari nafkah. Menurut golongan usia TPAK pada kelompok usia 15 tahun hingga 19 tahun. Akan tetapi TPAK tertinggi berada pada tingkat golongan usia 45 tahun sampai 49 tahun. Selanjutnya setelah usia 45 tahun tingkat TPAK akan menurun

secara perlahan. Penurunan tingkat TPAK secara tajam akan terjadi pada usia kerja lanjut usia (lansia) yaitu umur 60 tahun keatas. Kedua, jenis kelamin TPAK antara laki-laki dan perempuan berbeda. Biasanya TPAK perempuan lebih rendah daripada TPAK laki-laki. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan eratnya sistem nilai masyarakat, bahwa laki-laki memikul kewajiban utama untuk bekerja atau mencari nafkah. Ketiga, pendidikan disini pendidikan sangat berperan penting karena penduduk yang berpendidikan rendah biasanya mempunyai TPAK yang lebih tinggi pula. Hal ini disebabkan penduduk yang berpendidikan rendah relatif ting memiliki kebebasan untuk memilih jenis pekerjaan. Indikator yang dapat menggambarkan partisipasi angkatan kerja yaitu yang General Economic Activity Ratio(rasio aktivitas ekonomi umum), rasio ini khusus untuk penduduk usia kerja, atau bisa disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah indikator yang biasa digunakan untuk menganalisis partisipasi angkatan kerja.

Rasio ini menggambarkan partisipasi angkatan kerja pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin. TPAK menurut kelompok umur biasanya memiliki pola huruf "U" terbalik. Pada kelompok umur usia muda yaitu umur 15 sampai 24 tahun, TPAK cenderung rendah, karena pada usia ini mereka lebih banyak masuk kategori bukan angkatan kerja atau masih sekolah. Begitu pula pada umur tua yaitu usia 65 tahun keatas, TPAK rendah karena mereka masuk pada masa purnabakti atau pensiun. Apabila dilihat dari perbandingan antar jenis kelamin, maka TPAK perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki, karena kemungkinan di Indonesia tanggung jawab bekerja atau mencari nafkah pada

umumnya adalah seorang laki-laki, sehingga perempuan lebih sedikit masuk dalam angkatan kerja.

2.1.2 Kesehatan dan Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) atau (life Expectancy Rate) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada tahun tertentu. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada khususnya. Angka Harapan Hidup di suatu daerah rendah maka harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan pada lingkungan kecukupan gizi dan kalori yang termasuk dalam program pemberantasan kemiskinan. Angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan angka harapan hidup laki-laki.

Paun seorang ahli dalam dunia medis mengungkapkan bahwa kesehatan adalah kenormalan pada fungsi derajat kesehatan masyarakat yang tinggi dapat dijadikan salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah pada keberhasilan pembangunan kesehatan dan sosial ekonomi pada suatu wilayah termasuk angka harapan hidup. Banyak hal yang menjadi faktor angka harapan hidup di suatu daerah pada posisi tinggi atau rendah. Keberhasilan program kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan pelayanan kesehatan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pendapatan yang digambarkan oleh PDRB dan pendidikan. Keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, pengobatan dan

keperawatan terhadap kelompok masyarakat yang masih memerlukan pelayanan kesehatan. Keadaan seimbang yang dinamis dipengaruhi oleh faktor genetik lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum seks, kerja, istirahat hingga pengolahan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak apabila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika seseorang mau menyadarinya (Santoso, 2012).

Ketersediaan fasilitas dipengaruhi oleh faktor lokasi yaitu mudahnya untuk dapat dijangkau atau tidak. Bentuk pelayanan kesehatan tidak hanya terbatas dengan fasilitas pelayanan saja melainkan dengan tenaga kesehatannya. Keberadaan tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan, motivasi dan informasi kepada masyarakat untuk dapat mendatangi fasilitas kesehatan yang sudah ada. Fasilitas kesehatan yang diberikan merujuk pada kondisi fisik baik secara kualitas maupun kuantitas menjadi hal yang sangat penting pada terjaminnya kesehatan masyarakat. Tidak hanya mengenai kesehatan yang dapat menunjang angka harapan hidup pada suatu wilayah. Perilaku untuk dapat hidup bersih dan sehat juga memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kesehatan masyarakat, karena sehat atau tidaknya lingkungan, kesehatan pada individu itu sendiri, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusianya sendiri.

Angka harapan hidup di suatu wilayah setiap periodenya diharapkan selalu menunjukkan peningkatan angka pesecara signifikan. Sebagian masyarakat tidak peduli akan pentingnya angka harapan hidup, terutama pada kalangan dengan pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan adalah salah satu cara untuk dapat

menjamin dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara ekonomi dan sosial serta sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi kesenjangan dalam upaya mencapai kesetaraan dan dapat mewujudkan kehidupan yang makmur. Faktor ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat akan menunjukkan pendapatan dari masing-masing individu dengan mendapatkan alat pembayaran. Semua orang membutuhkan alat pembayaran untuk memperoleh sandang, pangan dan papan. Angka harapan hidup itu sendiri yang menjadi ukuran kesehatan dan keberhasilan dalam indeks pembangunan manusia.

2.1.3 Pendidikan dan Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Rata-rata lama sekolah (RLS atau MYS) merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung rata-rata Lama Sekolah dibutuhkan partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah atau sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki dan tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang diduduki. Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan berperilaku dan sikapnya (Thomson, 1993). Pendidikan merupakan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas atau mengintensifikan ilmu pengetahuan dan memahami elemen- elemen yang ada disekitarnya. Pendidikan juga mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai akibat dari partisipasi individu dari pengalaman dan belajar (Crow dalam Supriyadi, 2001).

Indikator RLS dapat dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang dijalankan. Standar UNDP (Badan Program Pembangunan PBB) adalah minimal 0 tahun dan maksimal 15 tahun.

Angka rata-rata lama sekolah (RLS) akan menjadi salah satu komponen pembentuk indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, standar hidup dan pendidikan untuk semua negara di seluruh dunia.

2.1.4 Partisipasi Perempuan

Partisipasi masyarakat adalah kunci utama dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Pergerakan partisipasi masyarakat merupakan salah satu sasaran pembangunan (Bhattacharyya, dalam Ndraha, 1990:101). Partisipasi masyarakat adalah salah satu faktor penting dalam kelancaran atau keberhasilan pembangunan. Alasan pentingnya partisipasi masyarakat dijelaskan oleh Conyers (1984:154) yaitu yang pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat di suatu tempat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat program-program serta proyek-proyek pembangunan bisa dikatakan mengalami kegagalan. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan jika mereka merasa dilibatkan dalam proses pembangunan tersebut, sehingga mereka dapat mengetahui seluk beluk program pembangunan maka akan timbul rasa kepemilikan terhadap obyek tersebut. Ketiga, akan timbul anggapan bahwa partisipasi adalah suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam

proses pembangunan. Masyarakat juga memiliki hak untuk dapat memberikan saran dalam menentukan jenis pemabngunan yang akan dilaksanakan.

Arti penting partisipasi pada intinya dijelaskan oleh Mills dan Lee (dalam Muluk, 2007:5) yaitu arti penting partisipasi terletak pada inti dan fungsinya. Fungsi yang pertama merupakan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai persoalan-persoalan pada publik. Pada fungsi tersebut , partisipasi masyarakat tidak akan mengancam stabilitas dalam hal politik. Kedua, partisipasi sebagai sarana untuk dapat menampilkan keseimbangan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat sehingga pengetahuan dan kepentingan semua masyarakat dapat terserap dalam agenda pemerintahan.

Antoft dan Novack (dalam Muluk, 2007:5) mengemukakan bahwa arti penting dalam partisipasi juga dapat dilihat dari manfaatnya dalam meningkatkan kualitas keputusan yang sudah dibuat, karena didasarkan kepada kepentingan dan pengetahuan yang nyata dalam masyarakat. Dari fungsi dan manfaat tersebut partisipasi tidak lagi dipandang sebagai kesempatan yang sudah diberikan oleh pemerintah akan tetapi sebagi hak masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan banyak membawa manfaat sebagai berikut (Santoso dan Gianawati, 2015:19): efektif karena masyarakat lokal lebih memahami kondisi, potensi dan kebutuhan serta permasalahannya, efisien karena sumberdaya serta kemajuan lokal dapat dipergunakan dan keterlibatan masyarakat sejak awal membantu perencanaan yang sudah disusun tepat sasaran, menjalin kemitraan karena akan menciptakan rasa saling percaya sesama individu, memberdayakan kapasitas terjalin dengan upaya pengelolaan pembangunan, meningkatkan ketepatan kelompok sasarn karena akan

meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi kelompok sasaran dari berbagai program pembangunan yang ada, berkelanjutan karena masyarakat akan mempunyai rasa memiliki dan ikut serta menjaga proses maupun hasil dari pembangunan, meningkatkan akuntabilitas karena jika dilakukan secara sungguh-sungguh maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan wilayahnya.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan merupakan isu yang sudah diwacanakan sejak lama. Namun, partisipasi perempuan dalam pembangunannya tetap menarik untuk dapat dikaji, karena kenyataannya pada saat ini yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan masih rendah. Berbagai macam persoalan politik, budaya dan konstruksi pada masyarakat merupakan beberapa hal yang menjadikan mengapa partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan masih dibilang rendah. Perempuan sebagai sumber insani bagi pembangunan yang memiliki hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan para laki-laki dalam pembangunan (Achmad dalam Ihromi, 1995:255). Melalui partisipasinya di dalam semua bidang dan disetiap kegiatan dari tingkat pelaksanaan hingga tingkat perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan yang mampu sebagai pemerata dari hasil kegiatan pembangunan serta menikmati hasil-hasil pembangunan. Perempuan seharusnya menjadi partisipasi yang aktif dalam setiap proses pembangunan, melalui peran produktif memberikan kontribusi yang kritis meskipun tidak diakui oleh pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya para perempuan memiliki hak yang sama dengan para laki-laki dalam hal berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan partisipasi perempuan untuk memastikan bahwa kepentingan dan permasalahan yang dihadapi mereka mendapat perhatian khusus

yang dapat diwujudkan dalam program dan kegiatan pembangunan. Kegiatan dan proses pembangunan yang hanya mementingkan partisipasi laki-laki dapat beresiko dan menimbulkan kesenjangan dalam pembangunan. Keberadaan perempuan yang secara absolut lebih besar daripada laki-laki maka perempuan bukanlah beban dalam pembangunan, melainkan sebuah potensi yang harus dapat dimanfaatkan untuk memperlancar proses pembangunan itu sendiri dan caranya tidak dengan cara membiarkan para perempuan terpuruk, akan tetapi segera mungkin harus dilakukan upaya untuk memberdayakan para perempuan supaya sejajar dengan para laki-laki dalam proses pembangunan. Salah satu langkah untuk dapat memberdayakan para perempuan adalah dengan mengikutsertakan dalam setiap proses pembangunan. Terdapat dua manfaat apabila perempuan diikutsertakan dalam proses pembangunan. Pertama, pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan efisien karena perempuan mempunyai permasalahan, kepentingan dan pengalaman yang khas dan berbeda dengan para laki-laki. Perempuan juga memiliki peran produktif dan peran reproduktif dalam keluarga. Pengalaman dan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari dalam rumah tangga maupun ran publik membuat para perempuan bisa menjadi manajer terbaik. Dengan memberikan kesempatan kepada para perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Kedua, mengurangi kesenjangan itu sendiri, karena partisipasi perempuan untuk dapat memastikan bahwa mereka bisa menyuarakan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Para perempuan mengusulkan berupa kegiatan dan program pembangunan yang nantinya akan dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk

memberdayakan para perempuan. Pemberdayaan para perempuan akan mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan merupakan subyek yang harus dilibatkan dalam setiap program pembangunan. Laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang sama dalam proses pembangunan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penerima manfaat dari pembangunan. Keberhasilan dari proses pembangunan akan sangat tergantung pada keseimbangan peranan antara laki-laki dan perempuan. Adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak menyebabkan ketidakadilan dalam pembangunan. Proses pembangunan seperti pelaksanaan, evaluasi dan perencanaan masih dilakukan laki-laki, sehingga pembangunan yang dilaksanakan belum mempertimbangkan manfaat yang adil bagi para kaum perempuan.

Di dalam pembangunan para perempuan diharapkan dapat berpartisipasi dalam lima bentuk (Buchori dkk, 202:3) yaitu sebagai pengusul, perempuan mengajukan usulan kegiatan dan program pembangunan untuk dapat mengatasi persoalan dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang diprioritaskan, sebagai pengambil keputusan karena perempuan hadir dan mengemukakan idenya, sebagai pelaksana kegiatan karena perempuan dapat ikut berperan sebagai tenaga kerja anggota tim pelaksana kegiatan atau anggota dari unit pengelola keuangan atau sesuai kemampuan dari mereka, sebagai pemantau karena perempuan ikut memantau hasil kerja dan secara aktif seperti meminta laporan pertanggungjawaban program keuangan serta dapat melakukan tindakan tegas jika menemukan kecurangan di lapangan., sebagai penerima manfaat karena perempuan ikut menjaga hasil pembangunan sarana dan prasarana yang menggunakan sumberdaya pembangunan.

C. Hubungan Antar Variabel

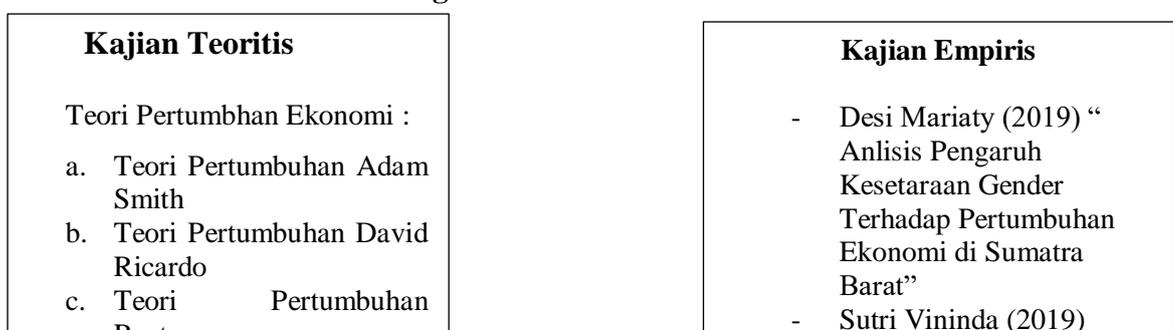
Menurut Klasen dan Lamana (2003) gender mempunyai pengaruh positif terhadap bisnis dan pemerintah, dikarenakan adanya kemungkinan bahwa kaum perempuan memiliki standart etika tingkah laku dan lebih banyak menghindari resiko yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan di Georgia Amerika Serikat terhadap 350 perusahaan, menyimpulkan bahwa perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh laki-laki memiliki 10% lebih besar terlibat dalam praktek suap daripada yang dimiliki atau dikelola oleh perempuan.

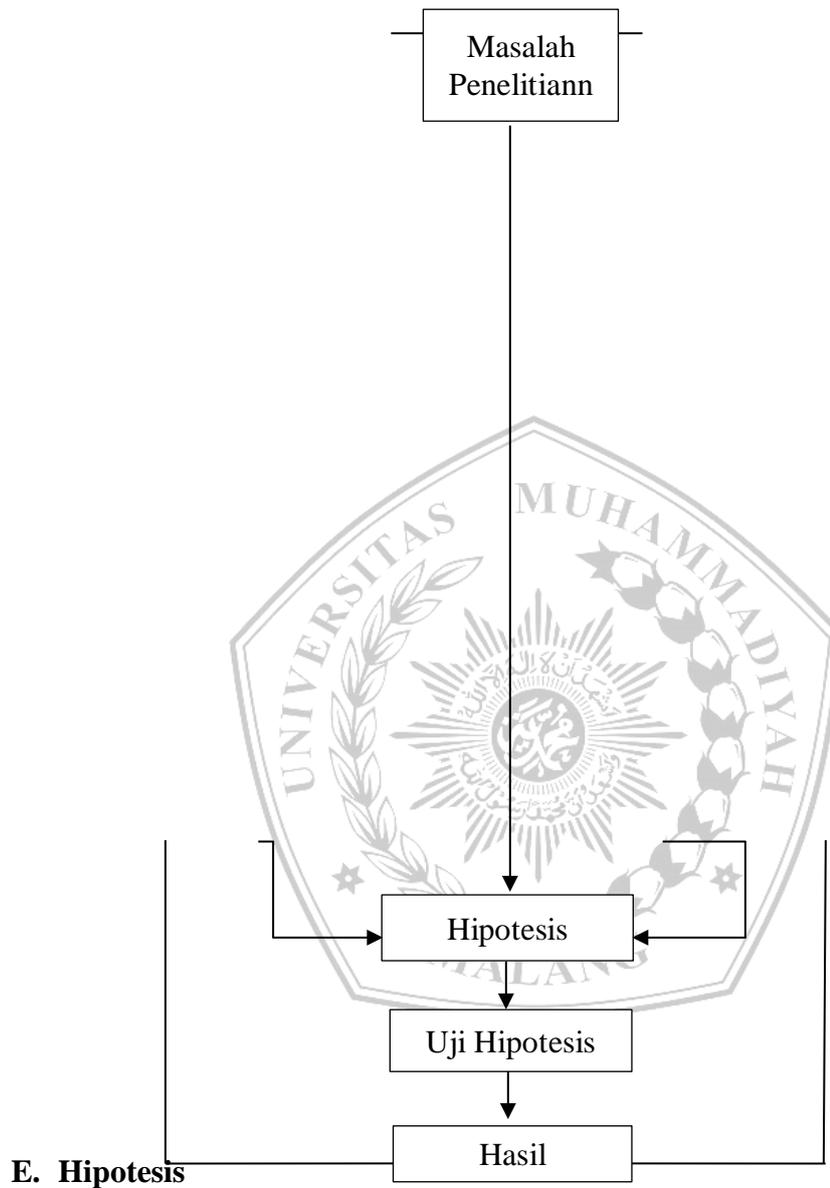
Hubungan gender dengan pertumbuhan ekonomi banyak menjadi objek penelitian di berbagai belahan dunia. Berdasarkan laporan World Bank (2010) mengemukakan bahwa biaya disparitas gender tinggi, karena disparitas gender tidak hanya mengurangi kesejahteraan perempuan, tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak serta menghalangi pembangunan ekonomi suatu negara.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian masalah penelitian, tinjauan penelitian terdahulu dan tinjauan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dibuat suatu kerangka pemikiran teoritis. Kerangka pemikiran teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian





Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan kajian empiris. Berdasarkan kajian empiris penelitian terdahulu dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibuat Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Diduga Rasio Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap Pndapanan Domestik Regional Bruto.

H2: Diduga Rasio Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pndapanan Domestik Regional Bruto

H3: Diduga Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pndapanan Domestik Regional Bruto.

